

ETNOBOTANI MASYARAKAT SUKU BUNAQ (Studi Kasus di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur)

*(Bunaq Tribe Ethnobotany [case study Dirun village, Lamaknen sub-district Belu Regency,
Nusa Tenggara Timur Province])*

AGUSTINA ROSWITA ATOK¹⁾, AGUS HIKMAT²⁾ DAN ERVIZAL A.M. ZUHUD³⁾

¹⁾ Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB
Kampus Darmaga, Bogor 16680, Indonesia
Itink_luvly@yahoo.com

^{2,3)} Bagian Konservasi Keanekaragaman Tumbuhan, Departemen Konservasi sumberdaya Hutan dan Ekowisata,
Fakultas Kehutanan IPB, Kampus IPB Darmaga, Bogor
ahikmat62@yahoo.com ;ervizal_amzu@yahoo.com

Diterima 19 Januari 2010/ Disetujui 1 Maret 2010

ABSTRACT

This study is aimed to understand and explore traditional knowledge of Bunaq ethnic in using plants. The result of this study hopefully can be information material to the development, utilization and preservation of useful plants sustainably and based on local wisdom. The utilization of biodiversity at Dirun Village can be classified into 12 groups of utilization. The local people use 41 species of plants for food, 69 species for medicinal purpose, 43 species for cattle feeding, 33 species for building materials, 10 species for firewood, 20 species for plaited materials and handicraft, 7 species for toxic, 5 species for colouring materials, 5 species for tannin, 17 species for aromatic purpose, 21 species for ornamental plants, 5 species for cultural purpose and 8 species for other utilization. The local people of Bunaq ethnic have close relation to culture and nature regarding on recognizing, classifying and using the plants surround them. The utilization of plants is not for economical purpose only but for spiritual purpose also. The utilization for spiritual purpose is aimed to keep balance of the natural resources.

Keywords: traditional people, local wisdom, Bunaq ethnic.

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaannya terutama pada masyarakat tradisional (Martin, 1996), Cotton (1997). Kehidupan masyarakat tradisional yang sangat dekat dengan sumberdaya alam dan lingkungan, yang salah satunya adalah interaksi yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan.

Salah satu masyarakat tradisional yang dalam kehidupannya tertanam nilai-nilai kearifan dalam pemanfaatan tumbuhan dan memandang perlunya menjaga alam adalah masyarakat suku Bunaq yang berada di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam kehidupannya, mereka membentuk perkampungan-perkampungan yang terpencar di antara bukit-bukit. Dengan bekal pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, mereka mampu memanfaatkan berbagai hal dari alam, salah satunya adalah dari ekosistem liar di sekitarnya. Pengetahuan tersebut merupakan salah satu aset budaya bangsa, sehingga perlu dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali pengetahuan tradisional masyarakat suku Bunaq dalam pemanfaatan tumbuhan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk

pengembangan, pemanfaatan dan pelestarian tumbuhan berguna secara lestari yang berbasis kepada kearifan lokal masyarakat, khususnya di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Dirun Kecamatan Lamaknen Kabupaten Belu, Propinsi Nusa Tenggara Timur selama 2 bulan yaitu pada bulan Juli hingga September 2009. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen atau laporan dari instansi tertentu, tumbuhan untuk pembuatan herbarium dan alkohol 70%. Alat yang digunakan adalah kamera, kertas Koran, kantong plastik, sasak, *tally sheet*, kuisioner, *tape recorder*, label gantung dan alat tulis-menulis.

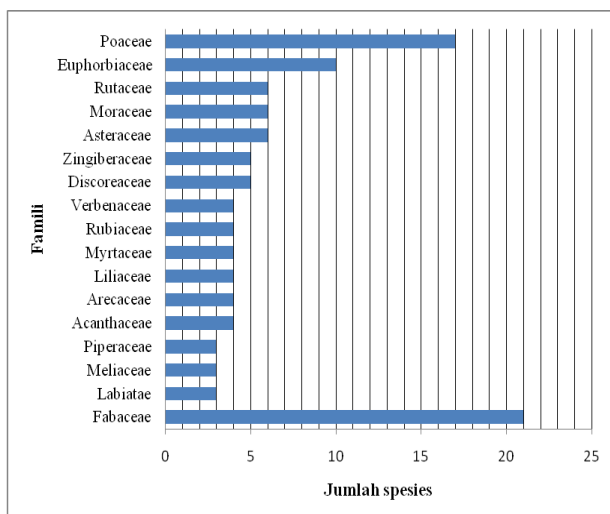
Tahapan penelitian meliputi (1) Kajian literatur yang bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi dasar mengenai kondisi umum (mencakup fisik, biotik dan sosial budaya masyarakat), data mengenai spesies tumbuhan berguna yang ada di lokasi penelitian guna verifikasi (cek silang) berdasarkan data yang diperoleh di lapangan; (2) Survey lapangan yang meliputi penentuan responden yang ditentukan secara terpilih (*metode purposive sampling*). Wawancara dan penyambutan terbesar jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 25 responden. Adapun kriteria yang

digunakan dalam penentuan responden adalah mereka yang diduga memiliki pengetahuan banyak tentang pemanfaatan tumbuhan berguna dalam kehidupan yang meliputi dukun, tokoh masyarakat/tetua adat, ibu rumah tangga, dan anggota masyarakat lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Keanekaragaman Spesies Tumbuhan

Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat suku Bunaq di Desa Dirun diperoleh data bahwa dalam kehidupannya, masyarakat suku Bunaq memanfaatkan 257 spesies tumbuhan dari 71 famili (Gambar 1). Perolehan data ini menunjukkan bahwa dalam kesehariannya, masyarakat suku Bunaq memiliki interaksi yang sangat dekat dengan tumbuhan-tumbuhan di sekitarnya dan memiliki potensi sebagai tumbuhan berguna untuk menunjang kehidupan mereka. Famili dengan spesies tumbuhan terbanyak adalah Fabaceae yang ditemukan sebanyak 25 spesies, diikuti Poaceae sebanyak 17 spesies dan Euphorbiaceae sebanyak 19 spesies. Pada Gambar 1 terdapat 17 famili yang memiliki jumlah spesies \geq tiga.



Gambar 1. Hubungan antara jumlah spesies dan famili yang ditemukan

Famili Fabaceae merupakan famili yang memiliki spesies terbanyak yang ditemukan sebagai tumbuhan berguna pada kehidupan masyarakat di Desa Dirun. Fabaceae adalah nama botani untuk sebuah famili tumbuhan yang besar. Spesies-spesies anggota Fabaceae kebanyakan berupa kacang-kacangan yang merupakan sumber makanan yang paling bernilai, contohnya kacang tanah. Spesies lain yang merupakan sumber pakan ternak termasuk *Cassia*, lamtorogung dan kacang-kacangan pada umumnya yang merupakan sumber protein utama.

Keanekaragaman spesies tumbuhan berdasarkan habitusnya

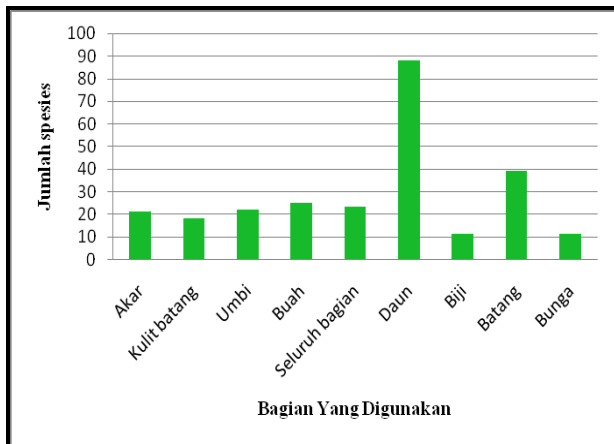
Pemanfaatan bagian tumbuhan oleh masyarakat jika ditinjau dari habitusnya sangat beragam sehingga spesies-spesies tumbuhan berguna yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan tingkat habitusnya masing-masing pada pemupukan habitat terbatas pada 38,37% (Tabel 1).

Tabel 1. Persentase jumlah spesies yang digunakan masyarakat berdasarkan habitus

No	Nama Habitus	Jumlah Spesies Berdasarkan Habitusnya	Presentase (%)
1	Herba	97	37,6
2	Perdu	18	6,98
3	Semak	33	12,8
4	Pohon	99	38,37
5	Liana	8	3,48
6	Epifit	2	0,77
	Jumlah	257	100

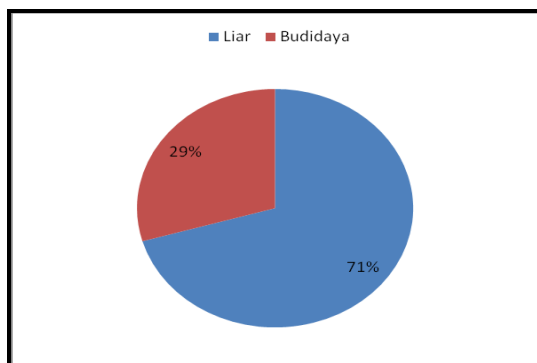
Bagian tumbuhan yang digunakan

Pada masyarakat suku Bunaq, biasanya terdapat lebih dari satu bagian tumbuhan dimanfaatkan pada satu spesies. Dari total spesies yang diperoleh dapat dilihat adanya perbandingan bagian tumbuhan yang digunakan (Gambar 2). Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dalam potensinya untuk berbagai kegunaan. Hal ini, bagi masyarakat Bunaq, merupakan suatu pengetahuan atau pewarisan pengetahuan secara turun-temurun dari leluhur. Di samping itu, pengambilan bagian tumbuhan seperti daun merupakan salah satu upaya konservasi karena tidak menimbulkan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan suatu spesies tumbuhan dibandingkan dengan bagian batang atau pun akar dari tumbuhan tertentu tersebut. Hal ini dikarenakan daun memiliki regenerasi yang tinggi untuk kembali bertunas dan tidak memberi pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan suatu tanaman meskipun daun merupakan organ utama produsen fotosintesis.



Gambar 2. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan
Persentase Asal Tumbuhan

Dilihat dari asalnya tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat dikelompokkan menjadi dua yakni yang berasal dari hasil budidaya dan tumbuhan liar yang persentasenya seperti tersaji pada Gambar 3.



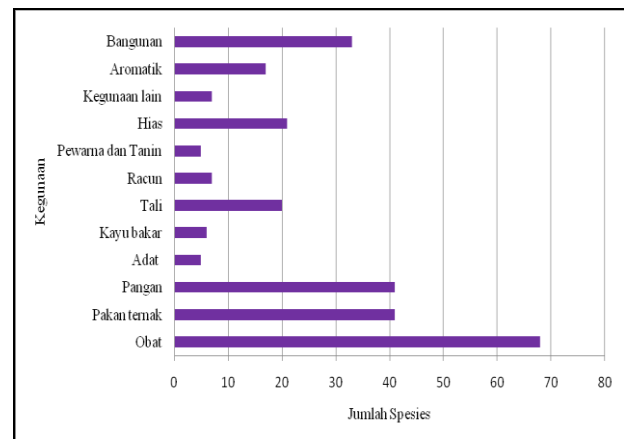
Gambar 3. Persentase asal tumbuhan

Berdasarkan persentase asal tumbuhan seperti pada Gambar 3 terlihat bahwa spesies tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah tumbuhan yang hidup liar seperti dipinggir jalan, dalam hutan. Adapun jumlah tumbuhan yang ditemukan di pinggir-pinggir jalan adalah sebanyak 4 spesies dengan presentase 2% dan tumbuh di hutan sebanyak 178 dengan persentasenya adalah 98% dari total 182 spesies yang tumbuh liar.

Pada dasarnya budidaya yang dilakukan dengan alasan tumbuhan-tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti bahan pangan atau jenis kegunaan lainnya yang tidak dijumpai pada ekosistem liar di sekitarnya serta bukan merupakan spesies asli daerah setempat. Spesies-spesies yang dibudidayakan dikelompokkan menjadi dua yakni yang ditanam di sekitar pekarangan rumah yang mana ditemukan sebanyak 36 spesies dengan persentase 53% dan yang ditanam di kebun sebanyak 40 spesies dengan persentasenya adalah 47% dari total 76 spesies yang dibudidayakan.

Keanekaragaman manfaat tumbuhan berguna

Tumbuhan memiliki berbagai macam manfaat dan kegunaan sehingga spesies-spesies yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat suku Bunak dikelompokkan ke dalam 12 kelompok kegunaan. Adapun jumlah spesies tumbuhan berdasarkan kegunaannya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kelompok kegunaan pada masyarakat Bunak

Tumbuhan penghasil pangan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh 41 spesies tumbuhan yang dijadikan oleh masyarakat Suku Bunak sebagai tumbuhan penghasil pangan. Masyarakat Bunak mengenal berbagai spesies tumbuhan bahan pangan baik yang liar maupun yang telah lama dibudidayakan. Ada pun spesies penghasil karbohidratnya sehari-hari yang terutama adalah padi/jagung (*Zea mays*). Spesies tumbuhan ini dikenalkan pertama kali oleh bangsa Portugis ketika mengadakan perjalanan mencari rempah-rempah (Waluyo, 1992) pada abad XVIII. Selain jagung, masyarakat juga diperkenalkan dengan ubi jalar (*Ipomea batatas*), diq hotel (*Manihot esculenta*) yang kurang disukai. Hal ini disebabkan karena sebelumnya, masyarakat telah mengenal dan memanfaatkan same' (*Discorea hispida*), diq kaka giri (*Discorea esculenta*), rik tali (*Discorea bulbifera*) dan diq kira pana (*Discorea alata*) dan me (*Amorphophalus campanulatus*). Masuknya spesies tumbuhan dari luar menyebabkan kurangnya fungsi dari umbi-umbian tersebut sehingga banyak ditemukan tumbuh liar dan hanya sebagai makanan pengganti ketika terjadi paceklik. Di samping itu, jenis umbi-umbian lain yang juga dikenal adalah kontas (*Canna edulis*), balo (*Colocasia esculenta*) yang juga ditanam di ladang.

Selain umbi-umbian sebagai pengganti jagung ada pula jenis kacang-kacangan yang tumbuh liar dan berfungsi sebagai makanan tambahan ketika terjadi paceklik adalah pao lelo (*Phaseolus lunatus*). Pengolahannya membutuhkan waktu yang lama karena mengandung senyawa beracun. Adapun prosesnya adalah

dimasak atau dikenal dengan istilah “*Hail*” sebanyak sepuluh kali untuk menghilangkan senyawa beracun yang dikandungnya sehingga aman dikonsumsi. Pengambilan jenis pao dilakukan pada musim kemarau baik yang telah lepas dari polongnya ataupun yang belum terlepas dari polongnya.

Tumbuhan penghasil pakan ternak

Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan ternaknya sebanyak 43 spesies. Tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai pakan ternak biasanya diambil di sekitar lingkungannya, yang tumbuh liar di sekitar tempat tinggal mereka, seperti tese (*Saccharum spontaneum*) dan sibil (*Phragmites karka*). Meskipun demikian, guna mengatasi ketersediaan pakan ternak seperti kambing, sapi dan kuda di musim kemarau, masyarakat membudidayakan tumbuhan seperti kaleq (*Sesbania grandiflora*), lamtorogung (*Leucaena leucocephala*), serta jati belis (*Gmelina arborea*) di sekitar pekarangan rumah atau pun di kebun mereka. Sebagai pengecualian, masyarakat Desa Dirun khususnya kampung Berloo dan Lookun melepasliarkan ternak (sapi dan kuda) di padang savanna yang berada dalam kawasan kelompok hutan Lakaan yang hanya dikontrol oleh pemiliknya tiga hari sekali.

Tumbuhan obat

Tumbuhan obat merupakan kelompok kegunaan yang paling banyak ditemukannya jenisnya dari keseluruhan jenis tumbuhan yang ditemukan. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa masyarakat suku Bunaq masih berhubungan erat dengan tumbuhan dalam mengobati sakit yang dideritanya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, masyarakat pada umumnya mengkonsumsi tumbuhan obat sebagai pertolongan pertama ketika menderita sakit sebelum dirujuk ke Puskesmas atau Polindes terdekat. Mereka juga memiliki bahan kering dari berbagai tumbuhan yang bermanfaat yang menjadi stok bagi mereka sebagai tanda kewaspadaan terhadap sakit yang datangnya tak menentu. Spesies-spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat biasanya diambil di sekitar pekarangan rumah ataupun pada ekosistem liar di sekitarnya.

Pemanfaatan tumbuhan obat guna mengobati penyakit tertentu biasanya dilakukan dengan pembuatan ramuan dari beberapa spesies tumbuhan yang dikenal dengan istilah “*uer gol dara*” oleh masyarakat yang pengetahuannya khusus untuk pengobatan penyakit tertentu atau dukun pengobatan tradisional. Adapun proses pengolahannya dengan cara direbus serta menggunakan tungku berbahan bakar kayu api yang digunakan khusus untuk merebus ramuan tersebut. Artinya tungku dan kayu bakar yang ada tidak boleh dipakai untuk keperluan lain. Air rebusan biasanya dianjurkan oleh dukun untuk diminum tiga kali sehari. Setelah tiga hari air rebusan diganti dengan air yang baru

serta air yang telah lama diganti serta tidak boleh ditumpahkan di sembarangan tempat dan tidak boleh dilangkahi oleh manusia ataupun satwa. Hal ini dikarenakan akan mengurangi khasiat dari tumbuhan obat tersebut dan sebagai ungkapan penghormatan terhadap spesies tumbuhan yang telah dipakai.

Tumbuhan penghasil bahan bangunan

Tumbuhan penghasil bahan bangunan yang sering digunakan oleh masyarakat suku Bunaq dalam kehidupannya sehari-hari guna memenuhi kebutuhan akan papan berdasarkan wawancara dan verifikasi yang dilakukan adalah sebanyak 32 spesies. Masyarakat pada umumnya memilih bahan bangunan untuk membuat rumah tempat tinggal ataupun rumah suku sesuai dengan fungsinya seperti untuk tiang utama menggunakan bahan kayu yang kuat dan tahan lama yakni tal (*Eucalyptus urophylla*), pie (*Eucalyptus alba*), hur (*Casuarina junghuniana*), dan siba leboq (*Syzygium polyanthum*). Atapnya terbuat dari hut (*Imperata cylindrica*) kecuali untuk rumah kebun biasanya beratapkan daun kelapa (*Cocos nucifera*) dengan tiang-tiangnya terbuat dari bambu (*Bambusa* sp.) dan kayu lainnya.

Namun dalam perkembangannya, baik rumah suku maupun tempat tinggal masyarakat di Desa Dirun sebagian besar telah dibuat permanen dengan beratapkan seng. Adapun hal yang mendasar dalam pergeseran budaya ini adalah keamanan dari suatu bangunan tersebut dari terjadinya kebakaran yang disebabkan faktor sengaja ataupun tidak sengaja karena atapnya yang berasal dari hut (*Imperata cylindrica*) yang mudah terbakar.

Tumbuhan penghasil kayu bakar

Dalam keseharian hidup, masyarakat Desa Dirun pada umumnya menggunakan sumber energi utama yang berasal dari kayu bakar dan ditemukan sebanyak 10 spesies tumbuhan penghasil kayu bakar. Kayu bakar yang digunakan oleh masyarakat adalah berasal dari jenis tumbuhan yang multifungsi seperti kesambi (*Sclerchiera oleosa*), tomol (*Cassia timoriana*), lamtoro (*Leucaena leucocephala*), tal (*Eucalyptus urophylla*) dan pie (*Eucalyptus alba*) yang merupakan penghasil bahan bangunan dan juga pakan. Alasan pengambilan spesies kayu bakar ini adalah karena memiliki kadar air yang rendah sehingga relatif mudah dikeringkan. Masyarakat biasanya mengambil kayu bakar di kawasan hutan lindung dari ranting-ranting yang kering dan terjatuh. Kayu bakar yang ada di lahan pertanian biasanya tidak dijadikan kayu bakar tetapi di lahan tersebut hingga musim penggarapan lahan tiba dan kayu-kayu tersebut nantinya dibakar guna mendapatkan kandungan zat-zat yang terbentuk dari hasil pembakaran yang bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman yang akan ditanam nantinya serta menghambat pertumbuhan gulma yang mengganggu tanaman budidaya mereka. Karena kayu bakar merupakan sumber energi utama bagi masyarakat di Desa Dirun sehingga untuk mengantisipasi ketersediaan

kayu bakar di musim hujan maka masyarakat melakukan pengambilan kayu secara intensif pada musim kemarau atau menjelang akhir musim kemarau.

Tumbuhan penghasil tali, anyaman dan kerajinan

Jumlah tumbuhan berguna yang berfungsi sebagai penghasil tali, anyaman dan kerajinan dalam kehidupan masyarakat Bunaq di Desa Dirun sebanyak 20 spesies. Pada umumnya masyarakat membuat anyaman seperti tikar, wadah makanan, sirih ketika ada upacara adat pada umumnya yang disebut “*Taka, opa*”, wadah ketika memanen hasil seperti *toluk* dan *nawa* dengan berbahan dasar heran (*Pandanus tectorius*) serta hak (*Corypha gebanga*) dan juga membuat tenunan dengan berbahan buluh kapas (*Gossypium* sp.) yang dikenal dengan istilah “*Hutus morok*” yang prosesnya dilakukan secara sederhana. Masyarakat juga membuat kerajinan menggunakan bambu seperti gelas bertutup yang dapat dengan mudah dibawa ketika sedang berpergian yang dikenal dengan istilah “*Kuni*”.

Membuat kerajinan berupa anyam-anyaman serta tenunan merupakan tugas pokok atau syarat utama bagi para remaja putri sebelum memasuki jenjang perkawinan dan dalam tradisinya akan menjadi aib bagi keluarga jika remaja putri tidak bisa memintal dan menenun kain. Waktu pengerjaannya biasanya dilakukan ketika waktu luang dan musim hujan di saat tidak banyak dibutuhkan tenaga di ladang atau kebun.

Namun seiring dengan perkembangannya, pewarisan pengetahuan dari budaya ini telah perlahan terkikis dan tidak banyak dijumpai remaja putri dan ibu-ibu rumah tangga yang bisa membuat anyam-anyaman dan menenun. Hal ini dapat dilihat selama penelitian yakni kegiatan tersebut hanya dijumpai pada ibu-ibu rumah tangga yang usianya 40 tahun ke atas.

Sementara itu, masyarakat pada umumnya menggunakan batang tumbuhan liana untuk keperluan tali temali seperti mun tumel (*Elaeagnus triflora*), tali balanda (*Agave cantula* dan tilon asa (*Caesalpinia furfurea*) seperti hasil wawancara yang menyatakan bahwa tumbuhan-tumbuhan liana sangat diperlukan ketika membangun suatu rumah. Namun seiring dengan masuknya perkembangan dengan munculnya bahan-bahan bangunan seperti paku dan sejenisnya, maka kebutuhan akan tumbuhan-tumbuhan ini pun mulai berkurang fungsinya dan hanya digunakan sebagai pengikat kayu pada rumah-rumah kebun, kandang-kandang ternak dan pengikat bawaan seperti kayu bakar dan juga pakan yang diambil dari hutan.

Tumbuhan penghasil racun

Tumbuhan penghasil racun yang sering digunakan oleh masyarakat suku Bunaq dalam kehidupannya, baik sebagai racun ataupun menyebabkan masyarakat terkena racun dari tumbuhan itu sendiri adalah sebanyak 7 spesies.

Tumbuhan racun yang sering dijumpai oleh masyarakat adalah *e* (*Albizia chinensis*) yang menyebabkan kematian ternak ketika daun dari tumbuhan ini dijadikan pakan dan tumbuhan yang sering digunakan sebagai racun bagi ular berbisa adalah bako (*Nicotiana tabacum*). Selain itu dijumpai pula tumbuhan yang mengandung racun yang menyebabkan iritasi pada kulit yaitu mebu zab (*Girardinia* sp), liwas (*Mucuna* sp), dan balo sai katoq (*Colocassia esculenta*).

Tumbuhan aromatik

Spesies tumbuhan aromatik yang ditemukan pada masyarakat suku Bunaq sebanyak 18 spesies. Adapun tumbuhan yang digunakan masyarakat sebagai pasta gigi adalah huraq (*Equisetum* sp.) yang merupakan tumbuhan semak dan biasanya tumbuh di tempat-tempat berair. Masyarakat menggunakannya guna memutihkan gigi yang berwarna merah kecoklatan karena mengkonsumsi sirih dan pinang. Di samping itu, para ibu-ibu dan remaja putri menggunakan barut (*Aquilaria moluccana*) dan kelapa (*Cocos nucifera*) sebagai minyak rambut dari buahnya yang dibakar serta ditumbuk hingga halus. Masyarakat juga menggunakan daun u rikit (*Hydrocotyle sibthorpiodes*) yang telah dihancurkan daunnya. Biasanya spesies tumbuhan ditemukan di sepanjang aliran sungai ataupun parit-parit yang dibuat untuk mengairi kebun. Sementara itu, untuk penyedap rasa makanan masyarakat menggunakan umbi dari in ma (*Zingiber officinale*), laus (*Languas galanga*). Masyarakat telah membudidayakan jenis tanaman yang dijadikan sebagai parfum yakni nilam (*Pogostemon cablin*).

Tumbuhan penghasil warna dan tannin

Tumbuhan penghasil warna dan tannin yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Bunaq sebanyak 6 spesies tumbuhan. Zat warna yang digunakan untuk mewarnai tenunan adalah taun zon (*Tephrosia zollingeri*) dan taun lotu (*Ammannia baccifera*) yang menghasilkan warna ungu, serta akar nenuq (*Morinda citrifolia*) dan ai rawan (*Sclleichera oleosa*) yang menghasilkan warna kecoklatan. Kebutuhan akan tumbuhan ini mulai berkurang dikarenakan telah berkurang pula masyarakat yang membuat tenunan. Sebagai pewarna makanan digunakan tumbuhan kirun (*Curcuma longa*) untuk warna hijau dan silel (*Pleomele angustifolia*).

Tumbuhan Hias

Tumbuhan hias merupakan tanaman apapun yang mempunyai nilai hias baik hias bunga dan tajuk, cabang, batang, buah maupun hias aroma dan biasanya dibudidayakan untuk dinikmati keindahannya. Dalam kehidupan masyarakat suku Bunaq dijumpai 21 spesies tumbuhan yang sering dijadikan sebagai tanaman hias dan hanya beberapa spesies saja yang merupakan spesies asli di tempat ini.

Tumbuhan hias yang digunakan biasanya berfungsi ganda seperti si koe (*Kalanchoe pinnata*) yang bunganya berfungsi sebagai tumbuhan hias dan dapat digunakan sebagai obat penurun panas. Tumbuhan ini diambil dari ekosistem liar di sekitar masyarakat. Adapun spesies yang mereka kenal dan gunakan tersebut bukanlah merupakan jenis asli pulau Timor. Arah dan gejala pergeseran pengetahuan tentang tumbuhan hias ini diperkirakan karena terbukanya peluang percampuran budaya serta lajunya perkembangan arus informasi dewasa ini (Waluyo 1989) diacu dalam (Waluyo 1992).

Tumbuhan untuk acara adat

Masyarakat memanfaatkan tumbuhan tidak hanya untuk kepentingan ekonomis tetapi juga untuk kepentingan spritual. Hal ini dapat dilihat dari spesies yang digunakan oleh masyarakat dalam ritual tertentu. Menurut Gennep (1965) diacu dalam Kertiwa dan Wahyono (1992), upacara-upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat dibedakan atas tiga tujuan pokok yakni pertama, memisahkan misalnya dalam upacara kematian. Dalam upacara tersebut bertujuan untuk memisahkan orang yang sudah meninggal dari orang-orang yang masih hidup. Sehubungan dengan ritual ini dalam kehidupan masyarakat Bunaq adanya ritual yang dikenal dengan istilah “*Lo lai*” yang merupakan suatu ritual yang dilakukan terutama bagi orang yang meninggal karena kecelakaan tertentu. Ritual ini dimaksudkan agar kecelakaan yang dialami oleh orang yang telah meninggal tersebut tidak lagi terjadi bagi anggota atau orang-orang yang sesuku dengannya. Tumbuhan yang digunakan pada ritual ini adalah kelapa (*Cocos nucifera*) yakni daunnya dijadikan sebagai ketupat yang digantung pada sebuah tiang dan sebagai simbol dari ritual ini adalah dengan penghancuran ketupat-ketupat tersebut.

Kedua, menyatukan misalnya dalam upacara perkawinan. Menyatukan antara pasangan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan dan keluarganya. Berkaitan dengan ritual ini yang menjadi simbol menyatukan kedua pihak tersebut adalah menyertakan sirih (*Piper betle*) atau sirih buah (*Piper amboinensis*) dan pinang (*Areca catechu*) atau irisannya yang telah kering juga kapur sirih yang dikenal dengan budaya “*molo-pu*” yang artinya budaya makan sirih dan pinang. Di samping itu pula, makan sirih dan pinang ini menjadi satu kebiasaan untuk menghormati tamu. Adapun makna dari perjamuan tersebut adalah sebagai simbol persaudaraan. Pengguna pinang untuk makan sirih adalah laki-laki maupun perempuan, tua ataupun muda. Kebiasaan menyertakan sirih dan pinang ini pun sebagai pelengkap sesaji dalam acara-acara ritual tertentu merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari orang tua dan pelajaran dari para leluhurnya.

Ketiga, tradisi atau peralihan misalnya dalam upacara khitanan yaitu upacara peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa atau remaja, nuju bulan dari masa

sebelum mempunyai anak, mengandung hingga melahirkan bayi. Kekuatan magis dari tumbuhan-tumbuhan yang digunakan seringkali kekuatannya ditentukan sendiri oleh manusia karena di dalam diri manusia selalu ada harapan-harapan sedangkan tumbuhan atau sifat tumbuhan itu adalah seperti harapan manusia tersebut. Adapun spesies tumbuhan yang digunakan dalam ritual bagi bayi yang baru lahir yang dikenal dengan istilah *uor said sagal* yang menggunakan pisang luan (*Musa paradisiaca*) karena karakteristik buahnya yang selalu hijau ketika masih muda hingga matang sekalipun direbus. Hal ini nantinya mengindikasikan sifat dan karakter bayi yang hendak dibentuk sejak dini sesuai dengan harapan-harapan orang tua dan sanak keluarga sehingga sampai dewasa pun tetap bertahan layaknya buah pisang yang selalu hijau. Masyarakat meyakini karakter dan sifat dari orang yang melakukan ritual ini akan nantinya diturunkan kepada si bayi tersebut. Sehubungan dengan itu, biasanya diundang sanak keluarga yang memiliki sifat dan karakter seperti yang diinginkan kedua orang tuanya dan keluarga pada umumnya. Sehubungan dengan itu, dalam ritual ini biasanya masyarakat mensimulasikan berbagai kegiatan berguna yang dilakukan dalam keseharian hidup sehingga kelak bayi tersebut ketika dewasa dapat melakukan semua itu. Ada juga ritual yang dilakukan ketika memasuki usia remaja guna menghindari sakit dan malapetaka besar yang disebut sebagai “*Hotel hut palakter*” dengan menggunakan kayu-kayu keras seperti goya’ (*Syzygium sp*), kesambi (*Sclanchera oleosa*), hur (*Casuarina junghuniana*).

KESIMPULAN

Masyarakat suku Bunaq memiliki hubungan yang erat antara budaya dengan alam lingkungannya dalam hal mengenali dan menggolongkan manfaat tumbuhan di sekitarnya, yakni sebanyak 257 spesies dari 71 famili kedalam 11 kelompok kegunaan yang meliputi pangan 41 spesies, pakan ternak 43 spesies, obat 69 spesies, bangunan 33 spesies, kayu bakar 10 spesies, tali, anyaman dan kerajinan 20 spesies, racun 7 spesies, aromatik 18 spesies, pewarna dan tannin 6 spesies, hias 21 spesies, adat 6 spesies.

Kecenderungan memanfaatkan tumbuhan tidak hanya terbatas pada keperluan ekonomi tetapi juga untuk kepentingan budaya spritual yang juga diutamakan guna menjaga keseimbangan dengan sumber-sumber daya alam yang ada di lingkungannya serta dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi masyarakat Bunaq merupakan bukti kearifan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi salah satu kebudayaan Indonesia dan sebagai acuan pengungkapan kebhinekaan suku-suku dalam mengenali dan memanfaatkan sumberdaya lingkungannya sehingga menjadi dasar pengetahuan yang kokoh dalam membangun sumber daya manusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cotton C.M. 1997. Etnobotany : Peoples and Application. Dalam Willey & Sons.
- Kartiwa, S. dan Wahyono. 1992. Hubungan Antara Tumbuhan dan Manusia dalam Upacara Adat di Indonesia. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI. Perpustakaan Nasional RI. Bogor. Hal : 14-155.
- Martin Cr.J. 1996. Etnobotany. Chapman & Hall. London.
- Waluyo, E. B. 1992. Tumbuhan dalam Kehidupan Tradisional Masyarakat Dawan Timor. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI. Perpustakaan Nasional RI. Bogor. Hal : 216-224.